

TINJAUAN SUMBER HUKUM EKONOMI ISLAM TERHADAP AYAT-AYAT AL MUHKAM DAN AL MUTASYABIH DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR'AN

Arham Fajrul Syam¹, Andi Mutmainnah², Achmad Abubakar³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

narashikadai66@gmail.com¹, andi.mutmainnah029@gmail.com², achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id³

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk memahami ulum Al-Qur'an sebagai "suatu ilmu yang membahas tentang unsur-unsur yang berhubungan dengan Al-Qur'an" dan untuk memahami kalam Allah melalui penjelasan yang diberikan Rasul dan tafsir-tafsir yang dinukil dari para sahabat dan tabi'in. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, yang merupakan metode deskriptif yang sering menggunakan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya memahami dan menghayati ayat-ayat Al-Qur'an, serta pentingnya toleransi dan mujahadah dalam proses pendidikan Islam. Ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur'an memiliki perbedaan dalam pengertian dan fungsi. Ayat Muhkam dianggap sebagai ayat yang jelas dan dapat dipahami tanpa memerlukan interpretasi tambahan, sedangkan ayat Mutasyabih membutuhkan interpretasi untuk memahami maknanya. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya penggunaan metode tafsir yang tepat dan relevan dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an, agar dapat menjawab tantangan dan permasalahan kontemporer. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa penguasaan terhadap ulum Al-Qur'an dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan umat Islam, serta mendorong peningkatan kualitas Pendidikan Islam secara keseluruhan.

Kata kunci: Al-Qur'an, Muhkam, Mutasyabih, Tafsir.

***Abstract:** The aim of this research is to understand Al-Qur'an ulum as "a science that discusses elements related to the Al-Qur'an" and to understand the words of Allah through explanations given by the Prophet and interpretations quoted from friends and tabi'in. This research was conducted using a qualitative method, which is a descriptive method that often uses analysis. The research results show the importance of understanding and appreciating the verses of the Koran, as well as the importance of tolerance and mujahadah in the Islamic education process. The Muhkam and Mutasyabih verses in the Qur'an have differences in meaning and function. The Muhkam verse is considered a clear verse that can be understood without requiring additional interpretation, while the Mutasyabih verse requires interpretation to understand its meaning. This research also underlines the importance of using appropriate and relevant exegetical methods in interpreting the verses of the Koran, in order to be able to answer contemporary challenges and problems. In addition, this research found that mastery of the Al-Qur'an can enrich the insight and knowledge of Muslims, as well as encourage improvement in the overall quality of Islamic education.*

***Keywords:** Al-Qur'an, Muhkam, Mutasyabih, Tafsir.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan risalah Allah yang serupa dengan perbuatan dan pikiran manusia. Ini adalah teks Islam utama, dan ayat-ayat yang paling ampuh adalah yang kuat dan meyakinkan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang disebut tashabih adalah ayat-ayat yang mengandung kalimat lain. Ayat-ayat ini mempunyai kekuatan, ucapan, keajaiban, dan pengucapan yang sama. Kitab ini mempunyai syair-syair yang bersifat mutasyabihat, dan salah satu perkataannya yang mengandung wibawa adalah yang sempurna.

Secara umum umat Islam meyakini Al-Qur'an sebagai sumber asasi ajaran Islam, syariat terakhir yang bertugas memberi arah petunjuk perjalanan hidup manusia. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang memuat lebih dari enam ribu ayat diturunkan secara bertingkat, ayat demi ayat, selama lebih dari dua puluh tiga tahun. Terdiri dari 114 surah yang sangat beragam, surah terpendek adalah Al-Kautsar (108) yang terdiri dari tiga ayat, dan yang terpanjang adalah Al-Baqarah (2) memuat 286 ayat.

Penulisan tafsir Al-Qur'an di Indonesia terdiri dari keragaman basis identitas sosial penulis tafsir Al-Qur'an, latar belakang keilmuan, bahasa serta aksara yang digunakan dalam

penulisan tafsir Al-Qur'an, serta produk penafsiran. Dari sudut sejarah, basis identitas sosial penafsir di Indonesia cukup beragam: mulai dari ulama, akademisi, sastrawan, dan birokrat. Basis sosial penulisannya juga beragam: ada basis pesantren, akademik, dan masyarakat umum. Dari sisi aksara dan bahasa yang dipakai juga beragam: selain bahasa Indonesia dan aksara Latin, tafsir di Indonesia juga ditulis dengan bahasa dan aksara lokal, seperti aksara Jawi, Pegon, dan Lontara. Adapun dari sisi isi, tafsir Al-Qur'an di Indonesia juga mengkontestasikan problem-problem sosial-politik yang terjadi ketika tafsir ditulis.

Kajian ini menunjukkan bahwa sejarah tafsir Al-Qur'an di Indonesia dari berbagai sudutnya, cukup dinamis. Upaya yang dilakukan untuk menjelaskan dengan tepat, benar, dan penuh dengan kehati-hatian terhadap pemaknaan suatu ayat menjadi sangat penting karena kesalahan dalam menjelaskan dan memaknai akan berakibat fatal pada utuhnya pemahaman seseorang terhadap suatu ayat. Proses penafsiran yang hati-hati ini mencerminkan tanggung jawab besar para penafsir dalam menjaga keutuhan dan kemurnian pesan-pesan Al-Qur'an, serta relevansinya dalam konteks sosial-budaya yang beragam di Indonesia. Dengan demikian, penulisan tafsir Al-Qur'an di Indonesia tidak hanya merupakan kegiatan akademik dan religius, tetapi juga sebuah proses yang kompleks dan dinamis yang mencerminkan interaksi antara teks suci dan konteks lokal. Keberagaman ini memperkaya khazanah tafsir Al-Qur'an di Indonesia dan menunjukkan bagaimana teks suci dapat diinterpretasikan dengan cara yang relevan dan kontekstual untuk berbagai komunitas dan zaman.

Al-Qur'an menjadi sumber utama hukum ekonomi Islam, memberikan panduan dasar tentang prinsip-prinsip ekonomi seperti keadilan, keseimbangan, dan larangan riba. Terkadang Al-Qur'an mengungkap makna lafaznya secara tersirat (implisit), atau tersurat (eksplisit), bahkan diisyaratkan terutama dalam ayat-ayat mutasyabih, sehingga maknanya tersembunyi di bawah permukaan lafaz. Maka, untuk menemukan makna tersebut harus menggunakan metode yaitu takwil, merupakan salah satu metode untuk menemukan makna esoteric (batin) yang digunakan nabi, sahabat, tabiin dan ulama serta para penerusnya. Ulum Al-Qur'an dipahami sebagai "suatu ilmu yang membahas tentang unsur-unsur yang berhubungan dengan Al-Qur'an dan pada akhirnya juga tampak sebagai wadah kontestasi bagi para peneliti Al-Qur'an untuk menguak berbagai macam "misteri" yang mengandung petunjuk di dalamnya. Adapun tujuan utama ulum Al-Qur'an menurut Ali as-Shobuni adalah untuk memahami kalam Allah melalui penjelasan yang diberikan Rasul, tafsir-tafsir yang dinukil dari para sahabat dan tabiit-tabiin, mengetahui metode para mufassir dan sebagainya. Atas dasar urgensi ini, penulis mencoba memaparkan isi kandungan Al-Qur'an dengan mengkaji salah satu bagian ulum Al-Quran, yaitu muhkam-mutasyabih

Adapun menurut istilah, para ulama berbeda pendapat dalam mengartikan muhkam. Diantara pendapat-pendapat itu adalah: Dalil yang jelas dan tidak mengandung adanya penasakhan (penghapusan). Ayat yang hanya mengandung satu tafsir saja. Ayat yang bisa dipahami tanpa membutuhkan rujukan kepada ayat lain. Ulama yang berpendapat dengan pendapat pertama diantaranya adalah Al-Jarjani. Sedangkan ayat-ayat Mutasyabihat, diantaranya dapat dijangkau maknanya oleh manusia melalui ijtihad. Selain itu, terdapat pula lafal-lafal yang terkandung dalam Al-Qur'an yang tidak mungkin diketahui sama sekali maknanya oleh manusia, seperti ayat yang terdiri dari huruf muqatha'ah (huruf potong) yang terdapat di awal sebagian surah atau dikenal juga dengan sebutan Fawatih as-Suwar. ("fawatih" = pembuka, dan "as-suwar" = surat-surat.

Muhkam-mutasyabih sebagai bangunan ilmu, ia sejajar dengan keilmuan-keilmuan lainnya. Karenanya, ilmu muhkam-mutasyabihat bukanlah korpus tertutup yang tidak bisa menerima pengurangan dan penambahan (ghairu qabil al-niqash wa al-ziyaddah). Dalam konteks kesejajaran ini, tepat jika dikatakan tidak ada hak apapun antara suatu keilmuan dengan keilmuan lainnya, sehingga sebuah keilmuan yang dibangun seorang muslim tidak

lantas memiliki status unggul dibandingkan keilmuan yang digagas oleh non muslim. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini fokus kajiannya adalah terkait muhkam-mutasyabih, yang meliputi 5 hal, antara lain: definisi, sebab-sebab adanya ayat-ayat muhkam-mutasyabih, pembagian ayat-ayat muhkam-mutasyabih, perbedaan ayat-ayat muhkam-mutasyabih, sikap para ulama terhadap ayat mutasyabih dan hikmah adanya ayat-ayat mutasyabih dalam Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk memahami ulum Al-Qur'an sebagai "suatu ilmu yang membahas tentang unsur-unsur yang berhubungan dengan Al-Qur'an" dan untuk memahami kalam Allah melalui penjelasan yang diberikan Rasul dan tafsir-tafsir yang dinukil dari para sahabat dan tabiin.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, yang merupakan metode deskriptif yang sering menggunakan analisis. Berkaitan dengan metode penelitian dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian ini termasuk juga dalam kategori penelitian kepustakaan (library research). Metode analisis deskriptif secara umum digunakan untuk menjelaskan kaidah muhkam dan mutasyabih dalam Al-Qur'an dengan langkah-langkah mengumpulkan berbagai buku-buku dan artikel yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Muhkam-Mutasyabih

Secara bahasa, "Muhkam" dan "Mutasyabih" berasal dari bahasa Arab; محكم dan متشابه. Secara etimologis kata "muhkam" berasal dari "ihkam" yang menurut al-Zarqani mempunyai berbagai konotasi, namun mengacu pada satu pengertian, yaitu "al-man'u (المنع)" "(yang berarti mencegah, احكم الامر artinya "membuat sesuatu itu menjadi kokoh dan tercegah dari kerusakan". Pengertian serupa ini juga diakui dalam kamus bahasa Arab misalnya dalam Tartib al-Qamus al-Muhith. Dalam hubungan ini maka penetapan sanksi hukum, ialah menetapkan ketentuan-ketentuan, yang dengannya seseorang tercegah dari berbuat sesuatu di luar ketentuan tersebut dan ketentuan itu harus sesuatu yang jelas dan tegas. Muhkam sendiri mencirikan sesuatu yang teguh, jelas, dan mampu membedakan antara kebenaran dan kebatilan.

Dari pengertian ini muncul kata al-hikmah (kebijaksanaan), karena ia dapat mencegah pemiliknnya dari hal-hal yang tidak pantas. Dan juga kata al-hukm (الحكم) (yang berarti memisahkan antara dua hal. Al-hakim (الحاكم) adalah orang yang mencegah terjadinya kezaliman, memisahkan antara yang hak dan yang batil, dan antara yang jujur dan bohong. Pengertian secara bahasa ditemukan juga bahwa muhkam berasal dari kata-kata "hakamtu dabbata wa ahkamtu" yang artinya saya menahan bintang itu. Kata al-hukm berarti memutuskan antara dua hal atau perkara. Maka hakim adalah orang yang mencegah yang zalim dan memisahkan antar dua pihak yang bersengketa, memisahkan antara yang hak dengan yang bathil serta antara kebenaran dan kebohongan. Jika dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, maka dapat ditarik benang merah bahwa semua ayat-ayat Al-Qur'an itu disusun secara rapi dan kokoh. Tidak ada celah sedikitpun untuk mengkritiknya dari sudut manapun karena, baik kata-kata, penempatannya dalam kalimat, maupun susunan kalimatnya sangat rapi dan kokoh. Pengertian secara bahasa inilah yang dimaksud oleh firman Allah dalam ayat pertama dari surat Hud dan Yunus:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

الرَّا ۙ كَتَبَ اٰحْكَمَتۡ اٰیٰتِهٖ ثُمَّ فُصِّلَتۡ مِنْ اٰدۡنُ حَكِيۡمٍ حٰبِرٍۙ

Artinya: "Alif laam raa, Inilah kitab yang ayat-ayatnya tersusun rapi dan kokoh (uhkimat) serta dijelaskan secara terperinci (fushshilat), yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (Q.S. Hud:11:1)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

الرَّ ۙ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ

Artinya: “Alif laam raa. Inilah ayat-ayat Al-Qur’an yang mengandung hikmah.10” (Q.S. Yunus 10:1)

Al-Qur’an seluruhnya muhkam dalam arti seluruh ayat-ayat Al-Qur’an itu kokoh, fasih, indah dan jelas, membedakan antara hak dengan yang batil dan antara yang benar dengan yang dusta. Inilah yang dimaksud dengan dengan al-hikam al-am atau muhkam dalam arti umum.

Demikianlah pengertian muhkam secara bahasa (etimologis). Sedangkan mutasyabih secara etimologis berasal dari kata syabaha-asy-syibhu-asy-syabahu-asy-syabihu, hakikatnya adalah keserupaan, misalnya dari segi warna, rasa, keadilan dan kezaliman. Apabila antara dua hal tidak bisa dibedakan karena ada kemiripan (tasyabuh) antara keduanya maka di sebut asy-syubhah. Misalnya tentang buah-buahan di surga (wa utu bihi mutasyabiha-mereka diberi buah-buahan yang serupa-Q.S. Al-Baqarah 2: 25). Buah-buahan di surga itu satu sama lain serupa warnanya, bukan rasa dan hakikatnya.

Dikatakan juga mutasyabih adalah mutamatsil (sama) dalam perkataan dan keindahan. Jadi, tasyabuh al-kalam adalah kesamaan dan kesesuaian perkataan, sebagiannya membetulkan sebgaiian yang lain. Dengan pengertian seperti itulah Allah mensifati Al-Qur’an bahwa keseluruhan ayat-ayatnya adalah mutasyabihah seperti diterangkan dalam potongan firman-Nya berikut:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْآخِثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيًا

Artinya: “Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur’an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang...” (Q.S. Az-Zumar 39: 23)

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa kitab suci Al-Qur’an seluruhnya mutasyabih, dalam pengertian ayat-ayatnya satu sama lain saling serupa dalam kesempurnaan dan keindahannya, dan kandungan isinya satu sama lain saling membenarkan. Inilah yang dimaksud dengan attasyabuh al-am atau tasyabuh dalam arti umum. Beberapa contoh ayat di atas terkesan menimbulkan pemahaman yang berbeda. Dalam hal ini Ibnu Habib an-Naisaburi berpendapat berdasarkan ayat pertama Al-Qur’an seluruhnya adalah muhkam dengan alasan kesempurnaan dan tidak adanya pertentangan antara ayat-ayat. Sedangkan berdasarkan ayat kedua seluruhnya Al-Qur’an adalah mutasyabih. karena menjelaskan sisi kesamaan ayat-ayat Al-Qur’an dalam kebenaran, kebaikan serta kemukjizatannya.

Diskursus tentang muhkam dan mutasyabih telah banyak dilakukan oleh beberapa reseacher. Machasin dalam bukunya Al-Qadhi Abd al-Jabbar: Mustasyabih dalam Al-Qur’an; Dalih Rasionalitas Al-Qur’an menjelaskan bahwa kedudukan ayat-ayat muhkamat dan mustasyabihat dalam suatu sisi mempunyai posisi yang sama dan di sisi lain berbeda. Ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat sama-sama bisa dijadikan hujjah atau sebagai dalil untuk mengetahui kebijaksanaan Allah. Sebab Allah menurunkan Al-Qur’an sebagai kalam-Nya, dan di antara potongan-potongan kalam-Nya terdapat ayat-ayat muhkam dan mutasyabih. Ayat-ayat muhkamat dalam tinjauan bahasa ataupun dalam konteks pembicaraan cuma mempunyai satu makna, dan tidak ada perdebatan makna dan maksud. Sebaliknya, ayat-ayat mutasyabihat membutuhkan pemikiran ulang dan penalaran yang lebih mendalam.

Kajian muhkamat dan mutasyabihat basisnya adalah teks (nash) Al-Qur’an; jelas dan tidak jelasnya makna dilihat dari teks tersebut menunjuk pada satu arti ataukah menunjuk pada arti banyak; atau teks tersebut menunjukkan pada makna yang jelas dan mono tafsir ataukah menunjukkan pada makna yang samar dan multi tafsir. Oleh karena itu, kajian muhkamat dan mutasyabihat dapat dikatakan bisa bersifat objektif dan juga bisa bersifat subjektif. Dikatakan objektif, disebabkan oleh letak kejelasan/kesamaran makna pada teks itu sendiri dan dikatakan subjektif, dengan alasan setiap orang memiliki tingkat pemahaman yang

berbeda, sehingga bagi seseorang apabila satu ayat dianggap sudah jelas maknanya, sedang bagi yang lain dianggap ayat tersebut masih samar maknanya. Oleh karenanya jelas ataupun tidaknya sebuah kata atau ayat bukan hanya terletak pada teks tetapi juga pada tingkat pemahaman setiap individu.

Secara keseluruhan, jelas atau tidaknya sebuah kata atau ayat dalam Al-Qur'an tidak hanya terletak pada teks itu sendiri tetapi juga pada tingkat pemahaman setiap individu. Oleh karena itu, pendekatan dalam kajian muhkamat dan mutasyabihat harus mempertimbangkan kedua aspek ini, baik objektivitas yang datang dari teks dan subjektivitas dari pemahaman individu. Dengan memahami dinamika ini, kajian terhadap teks Al-Qur'an dapat menjadi lebih komprehensif dan inklusif, memungkinkan ruang untuk berbagai tingkat pemahaman dan interpretasi yang memperkaya studi Islam.

Perbedaan Ayat - ayat Muhkam dan Mutasyabih

Untuk membedakan mana ayat-ayat muhkam dan mutasyabih. Para ulama mengkategorikan ayat-ayat muhkam dan mutasyabih, kemudian ditemukan perbedaan yang cukup banyak dikalangan ulama. Perbedaan ini tentunya tak lepas dari perbedaan dalam mendefinisikan ayat-ayat muhkam dan mutasyabih. Perbedaan-perbedaan itu antara lain sebagai berikut:

1. Ayat muhkam adalah ayat yang dapat dipahami tanpa memerlukan adanya takwil, sedangkan ayat mutasyabih sebaliknya membutuhkan takwil agar dapat diketahui maksudnya.
2. Ayat mutasyabih hanya menyangkut huruf-huruf pembuka surat (fawatih al-suwar) saja, selebihnya merupakan ayat muhkam.
3. Ayat muhkam pemaknaannya berdiri sendiri, sedangkan ayat mutasyabih bergantung pada ayat lain.
4. Pada ayat muhkam yang harus diimani adalah ayat nasikh dan diamalkan, sedangkan ayat mutasyabih pada ayat mansukh yang harus diimani saja tidak diamalkan. (Muhammad bin Alawi al-Maliki, 199: 145-146)
5. Ayat muhkam adalah ayat yang disebutkan tanpa berulang-ulang, sedangkan ayat mutasyabih sebaliknya.

Para ulama berbeda pendapat tentang apakah arti ayat-ayat mutasyabih dapat diketahui oleh manusia, atau hanya Allah saja yang mengetahuinya. Sumber perbedaan mereka terdapat dalam pemahaman struktur kalimat pada (QS. 'Ali Imran: 7)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ululalbab. (Āli 'Imrān [3]:7)

Dalam memahami ayat tersebut, muncul dua pendapat. Yang pertama, Wa al-rasikhuna fi al-'ilm di-athaf-kan pada lafazh Allah, sementara lafazh yaaquluna sebagai hal. Itu artinya, bahwa ayat-ayat mutasyabih pun diketahui orang-orang yang mendalami ilmunya. Yang kedua, Wa al-rasikhuna fi al-'ilm sebagai muftada' dan yaaquluna sebagai khabar. Itu artinya bahwa ayat-ayat mutasyabih hanya diketahui oleh Allah, sedangkan orang-orang yang mempelajari ilmunya hanya mengimaninya.

Ada sedikit ulama yang berpihak pada ungkapan gramatikal yang pertama. Seperti Imam An-Nawawi, di dalam Syarah Muslim, ia berkata, “ Pendapat inilah yang paling shahih karena tidak mungkin Allah mengkhitabi hamba-hambanya dengan uraian yang tidak ada jalan untuk mengetahuinya.” Kemudian ada Abu Hasan Al-Asy’ari dan Abu Ishaq Asy-Syirazi yang mengatakan, “ Tidak ada satu ayat pun yang maksudnya hanya diketahui Allah. Para ulama sesungguhnya juga mengetahuinya. Jika tidak, apa bedanya mereka dengan orang awam? ”.

Namun sebagian besar sahabat, tabi’in, generasi sesudahnya, terutama kalangan Ahlussunnah berpihak pada gramatikal ungkapan yang kedua. Seperti pendapat dari:

1. Al-Bukhari, Muslim, dan yang lainnya mengeluarkan sebuah riwayat dari Aisyah yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda ketika mengomentari (QS. ‘Ali Imran ayat 7): “ Jika engkau menyaksikan orang-orang yang mengikuti ayat-ayat mutasyabih untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, orang itulah yang dicela Allah, maka berhati-hatilah menghadapi mereka. ”
2. Ibn Abu Dawud, dalam Al-Mashahif, mengeluarkan sebuah riwayat dari Al-A’masy. Ia menyebutkan bahwa diantara qira’ah Ibn Mas’ud disebutkan: “Sesungguhnya penakwilan ayat-ayat mutasyabih hanya milik Allah semata, sedangkan orang-orang yang mendalami ilmunya berkata, “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabih.”
3. Ath- Tabtani, dalam Al-Kabir, mengeluarkan sebuah riwayat dari Abu Malik Al-Asy’ari. Ia pernah mendengar Rasulullah SAW. Bersabda: “ Ada tiga hal yang aku khawatirkan dari umatku, yaitu pertama, menumpuk-numpuk harta sehingga memunculkan sifat hasad dan menyebabkan terjadinya pembunuhan. Kedua, mencari-cari takwil ayat-ayat mutasyabih padahal hanya Allah-lah yang mengetahuinya...”

Sedangkan Ar-raghib Al-Ashfahany mengambil jalan tengah dalam masalah ini. Beliau membagi mutasyabih dari segi kemungkinan mengetahuinya menjadi tiga bagian:

1. Bagian yang tidak ada jalan untuk mengetahuinya, seperti waktu tibanya hari kiamat.
2. Bagian manusia menemukan sebab-sebab mengetahuinya, seperti lafadz-lafadz yang ganjil, sulit difahami namun bisa ditemukan artinya
3. Bagian yang terletak di antara dua urusan itu yang hanya diketahui orang-orang yang mendalami ilmunya.

Dalam konteks ekonomi, ayat-ayat muhkam memberikan hukum yang jelas dan tegas. Misalnya, larangan riba sangat eksplisit dan tidak memerlukan penafsiran mendalam. Adapun ayat-ayat mutasyabih sering memerlukan penafsiran dari para ahli tafsir untuk diterapkan dalam konteks ekonomi. Misalnya, konsep rezeki yang datang dari Allah memerlukan penafsiran kontekstual dalam kegiatan ekonomi sehari-hari. Meskipun pemahaman diantara kedua jenis ayat-ayat ini berbeda, kita perlu mengambil manfaat dari makna ayat manapun saat dibutuhkan baik pada ayat muhkam dan ayat mutasyabih.

Penafsiran ayat-ayat muhkam dalam ekonomi Islam cenderung lebih langsung diterima secara umum. Namun, ayat-ayat mutasyabih sering menjadi subjek diskusi dan interpretasi yang berbeda. Para ulama menggunakan berbagai metodologi tafsir untuk mencapai pemahaman yang koheren dalam konteks ekonomi modern. Kajian mengenai ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat mencerminkan adanya dinamika pemahaman yang beragam di kalangan para ulama Islam. Kejelasan/kesamaran makna suatu ayat tidak hanya tergantung pada teks itu sendiri tetapi juga pada tingkat pemahaman individu, pengetahuan Bahasa Arab, konteks historis, dan kemampuan intelektual. Variasi dalam penafsiran ini memperkaya studi Islam dan menunjukkan bahwa Al-Qur’an menyediakan lapisan-lapisan makna yang dapat dieksplorasi oleh para pencari ilmu. Pendekatan yang beragam ini mencerminkan pentingnya pengetahuan mendalam dan usaha intelektual dalam memahami teks suci, serta perlunya sikap yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan interpretasi dalam tradisi keilmuan Islam.

Hikmah Dan Nilai-Nilai Pendidikan Adanya Ayat-Ayat Muhkam Dan Mutasyabih Dalam Al-Qur'an

Pepatah “*khudzil hikmata min ayyi kharajat*” menyatakan untuk mengumpulkan ilmu kemanapun pergi. Hal ini terjadi karena ayat-ayat muhkamat dan mutasyabih Al-Quran saling melengkapi. Ayat muhkam yaitu ayat yang jelas menunjukkan betapa Al-Qur'an berfungsi sebagai pengingat dan petunjuk. Syair mutasyabih yang diusung ini merupakan bukti bahwa Al-Qur'an merupakan sebuah keajaiban dan karya sastra terbaik dalam sejarah umat manusia. Dia tidak akan pernah berhenti diselidiki dan dianalisis. Pengetahuan dari bagian-bagian penting. Makna nyata dari ayat-ayat muhkam ini merupakan anugerah besar bagi umat manusia, khususnya bagi orang-orang yang tidak fasih berbahasa Arab. Hal ini memfasilitasi pemahaman dan apresiasi terhadap isinya, sehingga memudahkan individu untuk menerapkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat, memahami, dan menerapkan ajaran Al-Qur'an akan lebih mudah jika umat Islam secara aktif memahami, menghargai, dan menghayatinya. Karena ayat-ayat ini jelas, umat Islam tidak perlu menunggu satu ayat atau surah ditafsirkan atau diklasifikasi untuk memahami ajaran ayat atau surah lainnya. Hal ini akan menghilangkan hambatan dan kesalahpahaman.

Meskipun tujuan dari ayat mutasyabih adalah untuk menambah pahala, namun untuk memahami makna ayat ini perlu lebih banyak kesetaraan, usaha, ijtihad, dan talaah yang mendalam: Sebagai wahyu dari Allah SWT, untuk kemaslahatan para pengikutnya yang tidak mampu mengetahui segalanya. Buktikan sifat ajaib Al-Qur'an. Al-Qur'an memuat dakwah yang komprehensif dan terarah, namun masyarakat umum tidak menyukai gagasan yang abstrak. Alhasil, ayat-ayat Al-Qur'an memuat ayat-ayat mutasyabih untuk menjelaskan maknanya. Ayat-ayat yang berkaitan dengan muhkam dan mutasyabih mungkin dianggap lebih mudah dipahami. Berbeda dengan ayat mutasyabih yang harus dipahami oleh para ulama, ayat muhkam mempunyai makna tersendiri yang terwakili dalam terjemahannya. Karena Al-Qur'an memuat ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat, maka umat Islam disarankan untuk melanjutkan studi Mereka agar menjadi orisinal dan siap membaca teksnya dengan penuh hormat sambil mempertimbangkan dan merenungkannya.

Mengenai prinsip pendidikan yang terdapat dalam ayat mutasyabih dan muhkam yang terpenting adalah ketutamaan toleransi. Hal terpenting yang perlu diingat ketika mencoba meningkatkan kecerdasan emosional adalah betapa pentingnya toleransi. Menyikapi penggolongan ayat-ayat Al-Qur'an menurut kedua konsep tersebut, para ulama bekerjasama untuk menjelaskan makna sebenarnya dari ayat-ayat yang dikutip daripada saling menyalahkan. Sikap murid-murid ini menunjukkan sejumlah konsep pendidikan yang penting, terutama gagasan toleransi. Konsekuensi dari sikap toleran ini akan meningkatkan rasa hormat terhadap satu sama lain. Kecerdasan emosional siswa akan meningkat sebagai konsekuensi dari pentingnya toleransi di dalam kelas. Pentingnya mujahadah adalah yang kedua. Peran mujahadah dalam meningkatkan kemampuan kognitif. Kedua konsep ini disatukan oleh keinginan untuk melakukan penyelidikan dan analisa menyeluruh terhadap ayat-ayat Al-Qur'an guna menjelaskan pentingnya mujahadah sebagaimana yang digunakan oleh para ulama. Prasyarat tersebut menjadi penting dalam konteks pendidikan Islam karena dalam paradigma pendidikan ilmiah Islam, ontologi, epistemologi, dan aksiologi disatukan. Menurut paradigma ini, kehadiran ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat inilah yang menggugah minat mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an dan memungkinkan perguruan tinggi Islam menghasilkan lulusan yang berakal cerdas dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang aksiologi, ontologi, dan epistemologi.

Pentingnya tauhid dan kebermanfaatannya dalam menuntut ilmu spiritual: Ketika dihadapkan pada teks-teks yang sulit dipahami, seperti makna kalimat yang menjadi fawatih al-suwar, para ulama Salaf mengambil sikap “kembali ke Allah” khususnya. Sangat penting untuk mengajarkan kepada generasi muda pentingnya tauhid dalam bentuk keimanan kepada Tuhan

untuk meningkatkan kedamaian spiritual mereka dan mencegah mereka menjadi orang dewasa yang sombong. Kepribadian Mereka akan dibentuk untuk mewujudkan sifat tawakkal yang rendah hati. Kegunaan pendidikan dalam konteks, sederhananya. Perbedaan kedua ungkapan ini membantu manusia memahami ayat-ayat Al-Qur'an, meskipun ditulis oleh orang awam. Hal ini menunjukkan betapa Al-Qur'an mudah dipahami oleh semua kalangan dan merupakan konsep pengajaran yang berharga. Untuk memberikan pengajaran, guru harus cukup fleksibel untuk memenuhi tuntutan siswanya. Penting untuk memodifikasi pengetahuan guru berdasarkan tingkat pemahaman siswa dan keadaan dunia nyata. Sebaliknya, hal ini hanya dianggap sebagai sebuah teori pengetahuan yang diperoleh siswa dan kemudian digunakan dalam situasi praktis.

KESIMPULAN

Ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur'an memiliki perbedaan dalam pengertian dan fungsi. Ayat Muhkam dianggap sebagai ayat yang jelas dan dapat dipahami tanpa memerlukan interpretasi tambahan, sedangkan ayat Mutasyabih membutuhkan interpretasi untuk memahami maknanya. Ayat Muhkam berfungsi sebagai pengingat dan petunjuk, sementara ayat Mutasyabih berfungsi untuk menjelaskan makna yang lebih dalam dan kompleks. Keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an dianggap sebagai ayat Muhkam dalam arti umum, karena kesempurnaan dan keindahannya, serta kemampuan untuk membedakan antara hak dan batil, serta kebenaran dan kebohongan. Ayat-ayat Mutasyabih, sebaliknya, memuat makna yang lebih kompleks dan memerlukan analisis yang lebih dalam untuk dipahami. Kesimpulan ini menekankan pentingnya memahami dan menghayati ayat-ayat Al-Qur'an, serta pentingnya toleransi dan mujahadah dalam proses pendidikan Islam. Secara keseluruhan, kesimpulan dari penelitian ini memperkuat pentingnya pendekatan yang hati-hati dan terintegrasi dalam menafsirkan Al-Qur'an, serta menekankan peran penting dari sikap toleransi dan usaha sungguh-sungguh dalam memahami dan menghayati pesan-pesan ilahi yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A., Mahfudz, M., & Sohrah, S. (2020). The Concept of Al-Rasikhuna Fi Al-'Ilm a Perspective of Al-'Allamah Al-Tabataba'i in The Book of Al-Mizan. *Jurnal Diskursus Islam*, 8(2), 154-162.
- Achmad Abubakar, La Ode Ismail Ahmad, And Yusuf Assagaf 'Ulumul Qur'an : Pisau Analisis Dalam Menafsirkan Al-Qur'an - Repositori UIN Alauddin Makassar' <<http://repositori.uin-alaudidin.ac.id/14076/>> [accessed 06 June 2024].
- Ahzaniah, A., & Nursyamsu, N. (2021). Hermeneutics of the Qur'an Al Syatibi: Method of Tafsir Al-Qur'an with Maqashid al-Shari'ah. *AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(1), 60-76.
- Amin, A. S. (2021). Reinventing Konsep Muhkam-Mutasyabih dan Pengembangannya dalam Tafsir Al-Qur'an Kontekstual. *Quran and Hadith Studies*, 10(2), 179.
- As-Suyuti, Jalaluddin. (1999). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Azamat, T. (2020). Revisiting Muhkam and Mutashabih Ayat. *Islamic Perspective*, 24, 53-66.
- Chapra, M. Umer. (2000). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. The Islamic Foundation.
- Fauzan, M, Universitas Islam, Negeri Syekh, Ali Hasan, Ahmad Addary, Azhari Akmal Tarigan, and others, 'PARADIGMA EKONOMI DALAM SURAH AN-NISA AYAT 6 : PERSPEKTIF', 9.204 (2024), 863-86
- Hasballah, K., Darna, A., Said, W., Akbar, H., Makinara, I. K., & Fauzan, F. (2021). Identifying 'Illat through Munasabah in Islamic Law: A Perspective of Imam Al-Ghazali. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 5(2), 598-618.
- Huda, Ali Anhar Syi'bul, Aam Abdussalam, Lu'lu Husniah, Shavira Salsabila, and Abid Nurhuda, 'Penelusuran Makna, Perkembangan, Dan Sumber Penafsiran Al-Quran Ditinjau Dari Sudut Pandang Teoritis', 2024, 1-11
- Janah, M., & Haerudin, H. (2021). THE NEW PARADIGM OF SURAH AL FATHAH BASED

- ON THE KEY CONCEPTS OF SOCIAL INTERPRETATION OF DAWAM RAHARJO.
Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir, 6(2), 182-203.
- Nurzanah, N., Hasbiyallah, H., & Maslani, M. (2019). Explanation Of Vocational Muhkam Mutasyabih And The Existence Of Muhkam Wa Mutasyabih. Hunafa: Jurnal Studia Islamika, 16(2), 25-32.
- Musta'in, Arah baru pengembangan ulumul Qur'an (Telaah metodologis ilmu muhkam-mutasyabbih), MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir: Vol. 4, No. 2, 2019, h: 198
- Qardhawi, Yusuf. (1997). Fiqh al-Zakat. Dar al-Taqwa
- Ruslan, R. (2022). Kandungan Hukum Islam Dalam Ayat-Ayat Mutasyabihat. JOURNAL OF ISLAMIC AND LAW STUDIES, 6(1).
- Rohman, Miftahur, 'Konsep Muhkam Dan Mutasyabih Dalam Alqur'an Menurut Muhammad 'Abid Al-Jabiri', Hermeneutik, 12.1 (2019), 175 <<https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.6072>>
- Rokib, Moh, and Babun Najib, 'Hikmah Adanya Ayat-Ayat Muhkam Dan Mutasyabih Dalam Al- Qur'an', Al-Qadim:Journal Tafsir Dan Ilmu Tafsir, 1.1 (2024), 63–74
- Turmuzy, Muhamad, Fatia Inast Tsuroya, Hermeneutika Konsentrasi, Alumni Al-Qur, Sunan Uin, and Yogyakarta Kalijaga, 'Studi Ulumul Qur'an: Memahami Kaidah Muhkam-Mutasyabih Dalam Al-Qur'an', Juni, 3.1 (2022), 584
- Yusraini, Y, M Hasan, and I Ishandawi, 'Ayat Muhkamat Dan Ayat Mutasyabihat: Tinjauan Sumber Hukum Ekonomi Islam', Eco-Iqtishodi: Jurnal Ilmiah ..., 5 (2024), 217–24 <<http://journal.ikopin.ac.id/index.php/ecoiqtishodi/article/view/4115>>
- Saefullah, E. (2021). Muhkam dan Mutasyabih. Artikel. Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin.